

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Belajar

Fontana berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengamatan.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Morgan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>13</sup> Pendapat lain diutarakan oleh Muhibbinn Syah yang mengartikan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam kegiatan belajar yakni: sesuatu yang dipelajari, proses belajar dan hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktifitas atau usaha yang disengaja yang menghasilkan perubahan berupa sesuatu.

Berkaitan dengan belajar, muncul beberapa teori-teori belajar dari para ahli antara lain sebagai berikut.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Erman S. dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung:UPI Bandung, 2003), hlm.7

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 84

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pelajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 63

<sup>15</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 35

1. Teori Koneksionisme

Teori ini dikemukakan oleh Thorndike, pendapatnya menyatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan dan penguatan hubungan antara stimulus dan respon.

2. Teori Gestalt

Teori ini menegaskan dalam belajar yang penting adalah penyesuaian, pertama yaitu mendapatkan yang tepat, hal ini sangat tergantung pada pengamatan. Dengan kata lain pemecahan problem sangat tergantung pada pengamatan, apabila dapat melihat situasi itu dengan tepat maka problem pencerahan dan dapat memecahkan problem itu.

3. Teori Guthrie

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai serangkaian tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit ini merupakan respon dari stimulus sebenarnya, respon ini kemudian menjadi stimulus dan menimbulkan respon baru, demikian seterusnya. Guthrie mengatakan, dengan prinsip belajar *conditioning*, dia mencoba mengubah tingkah laku yang kurang baik. Adapun metode untuk mengubah tingkah laku yaitu reaksi berlawanan, membosankan, dan mengubah lingkungan.

4. Teori Bandura

Bandura menyatakan bahwa proses belajar terjadi dengan mengalami dan meniru apa yang ada disekitarnya. Ia menanamkan teorinya dengan social learning dengan menggunakan prinsip modeling dan imitation. Menurutnya

tingkah laku imitasi atau peniruan dari anak tergantung karakteristik, penonton dan karakteristik model.

Dari beberapa teori tersebut dapat dikatakan bahwa hal penting saat kita belajar adalah adanya tingkah laku yang merupakan bagian dari stimulus dan respon. Manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri untuk mencapai tujuannya dalam kegiatan belajar yang artinya manusia memiliki sistem *self*.

Sistem *self* bukan unsur psikis yang mengatur tingkah laku, tetapi mengacu ke struktur kognitif yang memberi pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku.<sup>16</sup> Banyak sekali istilah dan teori yang berkaitan dengan *self*, salah satunya adalah *self efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

## **B. Tinjauan tentang *Self Efficacy***

### **1. Pengertian *Self Efficacy***

*Self Efficacy* berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas dua kata yaitu “*self*” yang berarti diri dan “*efficacy*” yang berarti efikasi. *Self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori sosialnya. Beliau mendefinisikan *self efficacy* sebagai berikut<sup>17</sup>:

*“Perceived self efficacy is defined as peoples’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave.”*

<sup>16</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), hal. 284

<sup>17</sup> Albert Bandura, *Self efficacy*, Online. Available at <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html>, 2008, diakses tanggal 20 Oktober 2016, hal. 1

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa *self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengasalkan tingkat kemampuan yang dituju dalam belajar yang mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang, berfir, memotivasi diri dan berperilaku.

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Berbeda halnya dengan cita-cita yang menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), efikasi hanyalah menggambarkan penilaian kemampuan diri.<sup>18</sup>

Sedangkan Baron dan Byrne menyatakan bahwa efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetisi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.<sup>19</sup> Ketika *self efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh reinforcement, sebaliknya, apabila rendah maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut.<sup>20</sup>

Jadi, berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud *self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya.

---

<sup>18</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2006), hal 344

<sup>19</sup> Ghufon dkk, *Teori-Tori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 73

<sup>20</sup> Yusuf dan Juntika, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 133

Dalam konteks pendidikan, *self efficacy* perlu dimiliki setiap siswa agar mereka yakin pada kemampuan yang dimiliki sehingga ketika ia menghadapi kesulitan apapun materi ataupun soal ulangan, mereka akan berusaha menyelesaikannya dan tidak mudah putus asa. Selain itu, *self efficacy* mendorong dan memotivasi siswa untuk menguasai suatu materi sebagai bentuk persaingan diri untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

Bandura dan Schunk percaya bahwa *self efficacy* mempengaruhi seseorang dalam memilih tingkat kesulitan tugas, usaha, ketekunan, keuletan dan prestasi yang diraihinya. Dibandingkan dengan siswa yang meragukan kemampuan mereka, siswa yang memiliki *self efficacy* dalam mempelajari atau menampilkan sebuah tugas akan lebih siap, lebih bekerja keras, lebih tahan lama ketika menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.<sup>21</sup>

Pajares bahwa *self efficacy* berdampak pada perilaku dalam beberapa hal penting, yaitu<sup>22</sup>:

- a. *Self efficacy* dapat mempengaruhi pilihan-pilihan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan individu dalam melaksanakan tugas-tugas dimana individu tersebut merasa berkompeten dan yakin. Keyakinan diri yang mempengaruhi pilihan-pilihan tersebut akan menentukan pengalaman dan mengedepankan kesempatan bagi individu untuk mengendalikan kehidupan. Keyakinan ini dapat menjadi dasar dalam keputusan tindakan-tindakan selanjutnya.

---

<sup>21</sup> Schunk and Pajares, *Development of Academic Self-Efficacy*, <https://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/eff.html>, hal 2-3

<sup>22</sup> Febrina Handayani dan Desi Nurwidawati. *Hubungan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi*. (Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Penelitian, 2013).

- b. *Self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu, seberapa lama individu akan bertahan ketika menghadapi rintangan dan seberapa tabah dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peran penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Siswa dengan *self efficacy* memiliki keyakinan dan ketahanan usaha dalam menghadapi taraf kesulitan tugas sehingga dapat mengembangkan kemampuannya.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy***

Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*Emotional Psychological states*).<sup>23</sup>

### **a. Pengalaman performansi**

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Performansi masa lalu ataupun prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang kuat. Prestasi yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

- 1) Semakin kuat tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
- 2) Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.

---

<sup>23</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), hal 288-289

- 3) Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
- 4) Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
- 5) Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- 6) Orang yang biasa berhasil, sekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

b. Pengalaman vikarius

Pengalaman vikarius merupakan pengalaman yang didapat dengan mengamati pengalaman orang lain atau melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika ia mengamati keberhasilan orang lain, dan sebaliknya.

c. Persuasi sosial

Persuasi sosial yang merupakan ajakan ataupun pengaruh dari orang lain juga dapat mempengaruhi kuat lemahnya efikasi diri. Namun, kondisi dari si penerimaharuslah tepat, semisal adanya rasa percaya pada pemberi persuasi dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan emosi

Emosi yang terlalu kuat seperti perasaan takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri. Namun peningkatan emosi yang tidak berlebihan juga dapat meningkatkan efikasi diri.

Dengan sumber-sumber efikasi tersebut, seseorang siswa dapat meningkatkan *self efficacy*nya dengan berbagai cara yang telah disebutkan untuk menguasai atau menyelesaikan soal yang dihadapinya.

### **3. Indikator *Self-Efficacy***

Keyakinan akan kemampuan individu dapat bervariasi pada masing-masing tingkat. *Self efficacy* dapat diukur dengan menggunakan 3 dimensi, yaitu<sup>24</sup>:

#### *a. Level/magnitude*

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas dimana individu merasa mampu atau tidak melakukannya, sebab kemampuan diri individu berbeda-beda. Konsep dalam dimensi ini terletak pada keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas.

#### *b. Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

#### *c. Generality*

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melakukan tugas di berbagai aktivitas. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau aktivitas

---

<sup>24</sup> Ghufron, dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), hal. 80

tersebut, apakah individu merasa yakin atau tidak. Individu mungkin yakin akan kemampuannya pada banyak bidang atau hanya beberapa bidang tertentu saja.

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seorang menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Tiga dimensi tersebut digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat *self efficacy* siswa.

#### **4. Proses *Self Efficacy***

Menurut Bandura proses psikologis dalam efikasi diri yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan/seleksi:<sup>25</sup>

##### **a. Proses kognitif**

Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang efikasi dirinya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuannya. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin

---

<sup>25</sup> [http://Risalatuna%20%20Efikasi%20Diri%20\(Self%20Efficacy\).html](http://Risalatuna%20%20Efikasi%20Diri%20(Self%20Efficacy).html), diakses tanggal 20 Oktober 2016

membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya.

b. Proses motivasi

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.

Menurut Bandura, ada tiga teori yang menjelaskan tentang proses motivasi. Teori pertama adalah *causal attributions* (atribusi penyebab). Teori ini fokus pada sebab-sebab yang mempengaruhi motivasi, usaha, dan reaksi-reaksi individu. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi bila menghadapi kegagalan cenderung menganggap kegagalan tersebut diakibatkan usaha-usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya, individu yang efikasi dirinya rendah, cenderung menganggap kegagalannya diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas. Teori kedua, *outcomes experience* (harapan akan hasil), yang menyatakan bahwa motivasi dibentuk melalui harapan-harapan. Biasanya individu akan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. Teori ketiga, *goal theory* (teori tujuan), dimana dengan membentuk tujuan terlebih dahulu dapat meningkatkan motivasi.

c. Proses afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura, keyakinan individu akan kemampuan mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi efikasi diri tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

d. Proses seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

### **C. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

Definisi hasil belajar dapat kita pahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan

seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>26</sup> Sedangkan Gage dan Berliner mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.<sup>27</sup> Jadi, hasil dari kegiatan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:<sup>28</sup>

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari
2. kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
4. Positif atau berakumulasi
5. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses

---

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 2

<sup>27</sup> Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Menggunakan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* Cetakan kedua, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.139

<sup>28</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 4-5

belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Sehingga dalam hal ini Soedarto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>29</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>30</sup> Beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga bidang hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Tipe belajar bidang kognitif, meliputi:
  - a. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Tipe hasil belajar ini tergolong tipe hasil belajar tingkat rendah bila dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Misalkan saja siswa yang ingin mengetahui volume bak mandi rumahnya, maka ia harus menguasai dan hafal dulu rumus-rumus volume bangun ruang.

- b. Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)

---

<sup>29</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009). hal. 45-46

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 49

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, dan lain-lain.

c. Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya siswa memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.

d. Tipe belajar analisis

Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka ia dapat mengkrasikan hal baru.

e. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur-unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f. Tipe hasil belajar evaluasi

Tipe hasil belajar ini merupakan tipe hasil belajar yang paling tinggi. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgement* yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

2. Tipe hasil belajar bidang afektif. Hasil belajar dalam tipe ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran,

disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

3. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik. Hasil belajar pada tipe ini tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Dalam rangka menyusun rencana pembelajaran dan merumuskan tujuan pembelajaran, penting bagi guru untuk mengetahui tipe-tipe hasil belajar. Pada umumnya, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dan dikuasai siswa setelah menyelesaikan program pengajaran yaitu hasil belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku karena seseorang telah mencapai penguasaan atas sejumlah bahan ataupun materi yang diberikan saat ia melakukan proses belajar mengajar. Pencapaian tersebut telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran yaitu dapat berupa aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sebagai sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan belajar, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Muhibbinsyah membagi faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah menjadi dua bagian:<sup>32</sup>

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan, baik sosial, non sosial dan faktor instrumental.

---

<sup>32</sup> M. alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal 84

Untuk mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti proses belajar mengajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian hasil belajar yang diperoleh, selain itu untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran matematika.

Dari pernyataan tersebut tes bukanlah semata-mata pemberian nilai atau angka dimasukkan kedalam raport siswa, tetapi tes benar-benar mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting.

Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil hasil belajar matematika dari tes, yang mana tes matematika berupa ulangan harian yang diberikan oleh guru matematika digunakan sebagai instrumen penelitian.

#### **D. Tinjauan tentang Matematika**

Definisi atau Secara etimologi istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthenein*”, yang artinya mempelajari. Kata matematika erat hubungannya dengan bahasa sansekerta, Medha atau Widya yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi.<sup>33</sup> Sedangkan secara terminologi, muncul beragam pendapat dari para ahli.

Menurut Wittgenstein, matematika merupakan metodeberpikir yang logis. Berdasarkan perkembangannya masalah yang dihadapilogika makin lama makin

---

<sup>33</sup> Masykur dan Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 42

rumit dan membutuhkan struktur analisis yang lebih sempurna.<sup>34</sup> Pendapat lain diutarakan oleh Herman Hudojo, menurutnya matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur abstrak dan hubungan-hubungan diantara hal itu.<sup>35</sup>

Sementara itu R. Soejadi mengemukakan beberapa definisi atau pengertian mengenai hakekat matematika yaitu:<sup>36</sup>

- a) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- b) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- c) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- d) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- e) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
- f) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Berdasarkan beberapa definisi diatas belum ada yang dapat menjelaskan matematika secara gamblang dan merujuk pada inti yang sama atau sekurang-kurangnya dapat diterima oleh berbagai sudut pandang. Untuk lebih memahami dan mengerti istilah matematika, kita perlu mengetahui ciri-ciri atau karakteristiknya.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 50

<sup>35</sup> Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan Matematika*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 103

<sup>36</sup> R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstantisasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000), hal. 11

Karakteristik matematika secara umum adalah memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kecepatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan dan konsisten dalam sistemnya.<sup>37</sup> Menurut Gagne ada dua objek yang didapat diperoleh siswa yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung meliputi fakta, konsep, operasi (*skill*), dan prinsip. Sedangkan objek tak langsung dalam pelajaran matematika dapat berupa kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika, serta tahu bagaimana seharusnya belajar.<sup>38</sup> Pembagian objek tak langsung matematika oleh Gagne merupakan respon (tingkah laku) siswa dalam pembelajaran.

Matematika juga menggunakan pola pikir deduktif, secara sederhana dikatakan pemikiran “yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan pada hal yang bersifat khusus”. Matematika memiliki simbol yang kosong dari arti, rangkaian simbol-simbol dalam matematika dapat membentuk suatu model matematika. Model matematika dapat berbentuk persamaan, pertidaksamaan, bangun geometri tertentu dan sebagainya. Sehubungan dengan kosongnya arti dari simbol-simbol dan tanda-tanda dalam matematika jelas bahwa dalam menggunakan matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa simbol itu dipakai. Dalam matematika juga konsisten dalam sistemnya. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi juga ada yang dapat dipandang terlepas satu sama lain. Dalam masing-masing sistem dan strukturnya itu berlaku ketaatan atau konsisten, dan dalam setiap sistem dan strukturnya tidak boleh terjadi

---

<sup>37</sup> R. Soedjati, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), hal. 13

<sup>38</sup> Erman Suherman, *Strategi Belajar...*, hal. 35

kontradiksi.<sup>39</sup> Untuk itulah, belajar matematika dapat dikatakan sebagai kegiatan dengan mental yang tinggi.

Meskipun penjelasan dari uraian diatas tidak ada yang dapat mewakili apa sebenarnya matematika itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa matematika merupakan induk atau cabang dari ilmu pengetahuan, yang didalamnya terdapat komponen-komponen yaitu bahasa yang dijalankan oleh para matematikawan, pernyataan yang digunakan oleh para matematikawan serta ide-ide dan lambang atau simbol-simbol yang memiliki arti dari makna yang diberikan.

#### **E. Kajian Peneliti Terdahulu**

Secara umum, telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan *self efficacy* terhadap hasil belajar, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi oleh Maisaroh, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan *Self Regulated* terhadap Prestasi Belajar pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial. *Self Efficacy* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar (Y) dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ .

---

<sup>39</sup>*Ibid.*,hal. 15-19

2. Jurnal Penelitian oleh Febrina Handayani dan Desi Nurwidawati, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi”. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi ( $r = 0,657$ ) dengan  $p = 0,000$ . Karena signifikasinya lebih kecil dari tingkat kesalahan ( $p < 0,5$ ) maka hipotesis diterima yang berarti terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi.
3. Penelitian oleh Rukoyah (2013) Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Ekonomi dan Bisnis dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi: *Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IS di SMA Negeri Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/2013*”. Hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* secara parsial berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 15,41%.

Beberapa penelitian tersebut tentu mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaannya terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Skripsi Peneliti dengan Peneliti Terdahulu**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi yang disusun oleh Maesaroh	a) Meneliti pengaruh <i>self efficacy</i> b) Menggunakan pendekatan kuantitatif	a) Variabel bebas yang lain (X2) b) Lokasi penelitian c) Subyek penelitian d) Meneliti tentang prestasi belajar
2	Jurnal penelitian oleh Febrina Handayani dan Desi Nurwidawati	a) Meneliti <i>self efficacy</i> b) Menggunakan pendekatan kuantitatif	a) Meneliti hubungan b) Jumlah variabel bebas yang diteliti c) Lokasi penelitian d) Meneliti prestasi belajar e) Meneliti hubungan f) Variabel terikat pada

			penelitian terdahulu lebih luas yaitu hasil belajar pada semua mata pelajaran g) Subyek penelitian
3	Penelitian oleh Rukoyah	e) Meneliti pengaruh <i>self efficacy</i> f) Menggunakan pendekatan kuantitatif	g) Variabel bebas yang lain (X2) h) Lokasi penelitian i) Subyek penelitian j) Meneliti tentang prestasi belajar

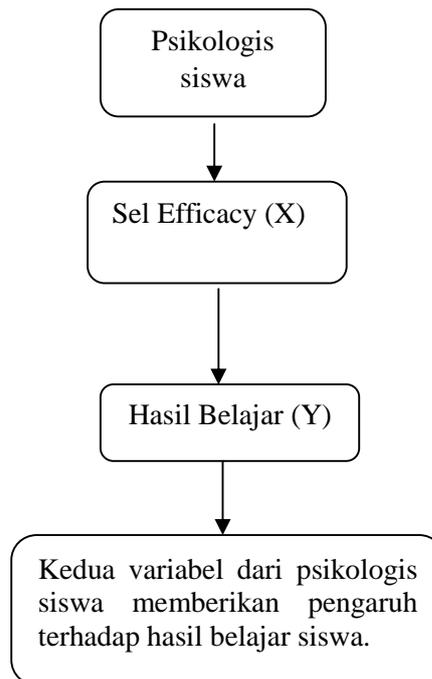
### F. Kerangka Berfikir

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa yaitu berupa nilai. Banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar. Seperti halnya *self efficacy* yang merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa diduga ikut mempengaruhi usaha siswa dalam belajar sehingga berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. *Self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri siswa akan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan sesuatu yang dalam hal ini adalah pelajaran matematika.

Keyakinan diri tersebut sebagai bentuk mental dan kognitif individu atas realitas, yang terbebtuk oleh pengalaman-pengalaman masa lau dan masa kini. Dalam jangka panjang keyakinan ini bisa saja mempengaruhi cara pandang seseorang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri, yang baik ataupun yang baik sehingga dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini tentu saja akan berpengaruh dalam kegiatan belajarnya yang dapat kita lihat dari hasil belajar. Untuk itu peneliti berasumsi bahwa *self efficacy* yang

tinggi akan meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan *self efficacy* yang tinggi siswa akan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan yang terbaik.

Berikut ditunjukkan alur kerangka berfikir adanya pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika.



**Bagan 2.1 Alur Kerangka Berfikir**

Bagan diatas menggambarkan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar matematika dipengaruhi oleh banyak faktor, dan tidak semua faktor tersebut mendukung keberhasilan tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan seseorang. Salah satu faktor tersebut adalah faktor dari dalam diri siswa. Siswa harus mampu mengatur dan mengoordinasikan dirinya sehingga mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

*Self efficacy* merupakan faktor dari dalam siswa yang bisa dikendalikan oleh masing-masing siswa. Variabel tersebut diyakini mampu memengaruhi hasil belajar siswa.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian<sup>40</sup>. Jadi, pada dasarnya hipotesis masih berupa dugaan sementara, karena belum diuji kebenarannya.

Sesuai judul pengaruh *self efficacy* dan kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Bandung Tulungagung, maka peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

“Ada pengaruh yang ditimbulkan dari *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Bandung Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017.”

---

<sup>40</sup> Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 145